

Hamam Burhanuddin, Post-Tradisionalisme Pesantren

POST-TRADISIONALISME PESANTREN; MENGUKUHKAN TRADISI PESANTREN SEBAGAI BASIS TRANSFORMASI DI ERA MODERN

Hamam Burhanuddin

(Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

ABSTRACTS: *Pesantren was the representation of Islam education original Indonesia (indigenous) that now still exists and could maintain his existence in the middle of the global arena in the educational agency, Pesantren previously was known with classic education apparently to be conservative, dirty and backward with education modern. It term that now be proper for must be reviewed. Studied about the social function of Pesantren was needed with weighed repeated the role and the dynamics of pesantren in the Indonesian community modern, where the dynamics of the modernity influenced the existence of pesantren fundamentally so as to result in the problem emergence of the cultural identity of pesantren. This problem could be regarded as the consequences and the logical implications when being connected with the modernity that had the obligation that influenced specially the social function and the culture that were provided a basis for on the religious obligation. The study in this article focused to the side of how far pesantren could as the Islam religious institution strengthen the tradition and made him the basis of the transformation in the modern era. In the capacity whether Pesantren could play social functions of the culture in the student's community in the middle of the modernity in the Indonesia community*

Keywords: *Post-tradisionalisme Pesantren, Transformation, Tradition, Modern Era.*

PENDAHULUAN

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (Masyhud, 2003: 1), Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren muncul sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia (Ismail SM, 2002: xiv). Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas (Wirosardjono, 1987: 218).

Mengkaji tentang fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat Indonesia modern, dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental sehingga mengakibatkan munculnya problem identitas kultural pesantren. Problem ini dapat dianggap sebagai konsekuensi dan implikasi logis ketika berhubungan dengan modernitas yang memiliki keharusan yang mempengaruhi secara khusus fungsi sosial dan budaya yang didasari atas kewajiban keagamaan.

Modernitas sendiri membawa perubahan-perubahan dalam banyak aspek kehidupan, khususnya institusi agama seperti pesantren itu sendiri. Akhir-akhir ini, usaha untuk mereformulasi peranan ideal pesantren di tengah masyarakat Indonesia dapat menjadi semacam usaha kultural. Ini karena secara historis, pesantren identik dengan "sekolah rakyat" dan "sekolah kehidupan" khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia. Pesantren yang mirip madrasah atau sekolah agama di dunia Islam ini telah banyak menarik perhatian dalam karya-karya tertentu ilmuwan barat yang telah dipublikasi, sementara di pihak ilmuwan Indonesia telah memproduksi karya dan literatur yang banyak tentang pesantren termasuk buku-buku dan tesis-tesis yang tidak terhitung jumlahnya. Kebanyakan literatur ini merujuk kepada karya Zamakhsari Dhofier dan Taufik Abdullah yang tetap menjadi gerbang yang baik bagi studi tentang sekolah-sekolah ini (Dhofier, 1980).

Karya-karya ini kebanyakan menekankan bahwa pesantren dan modernitas bukan tidak sesuai tetapi dapat bekerjasama untuk kondisi negara yang lebih baik. Sementara yang lain berargumen bahwa peranan pasti pesantren masih menjadi perdebatan. Kajian dalam tulisan ini akan difokuskan kearah sejauh mana pesantren sebagai institusi agama Islam dapat mengukuhkan tradisi dan menjadikannya sebagai basis transformasi di zaman modern. Dalam kapasitas apa pesantren dapat memerankan fungsi-fungsi sosial budaya dalam komunitas santri ditengah-tengah modernitas masyarakat Indonesia. Signifikansi kajian ini dapat dilihat sekilas tentang pesantren berikut :Masalah utama yang ingin dijawab dalam kajian ini adalah 1) apa sebenarnya post tradisionalisme pesantren di Indonesia yang dikarakterisasi sebagai wacana keagamaan kontemporer? 2) bagaimana pesantren dapat mengukuhkan tradisi yang dimilikinya dan menjadikannya sebagai basis transformasi di zaman modern?.

PEMBAHASAN

A. Akar Pemikiran Post Tradisionalisme Pesantren

Meninjau tentang kata *post tradisionalisme* (Tempo, 2001) bukan merupakan istilah baru dalam kajian pemikiran Indonesia pemikiran ini dimunculkan oleh Muhammad Abed Al Jabiri dengan istilah "*turats*" atau tradisi dalam arti warisan budaya, pemikiran, agama. Sedangkan menurut Baso pemikiran ini pertama kali masuk ke Indonesia diperkenalkan oleh Said Aqil Siradj untuk mendukung kritiknya terhadap aswaja NU yang dianggap kaku dan statis (Al Jabiri, 2000: xxi). Istilah post tradisionalisme dikatakan sebuah wacana yang menjadikan tradisi sebagai basis epistemologinya dan ditransformasikan secara meloncat, yakni pembentukan tradisi baru yang berakar pada tradisi miliknya untuk memperoleh eros progresif dalam pentransformasian (Rahman, 2001: 59).

Bila melihat kembali perkembangan pemikiran keislaman di wilayah *periphery* Indonesia, merupakan bagian dari rentetan sejarah panjang pertumbuhan Islam itu sendiri. Konon, Islam masuk "Indonesia" sudah dimulai sejak masa awal-awal Islam. Beberapa 'spekulasi' teori sejarah mengatakan Islam sudah masuk sejak abad ke-12 atau 13, ada juga yang mengatakan sejak abad ke-9, bahkan ada yang mengatakan sejak abad ke-8. Yang jelas beberapa abad setelahnya dinamika pemikiran Islam dan intelektualisme sudah sedemikian merata.

Azyumardi Azra dalam karya Disertasinya, menunjukkan akar-akar pembentukan intelektualisme Islam di negeri ini yang dapat dilacak jauh ke belakang sejak abad 17 dan 18. Dinamika itu antara lain nampak dari keterlibatan ulama-ulama nusantara pada jaringan ulama yang berpusat di Haramain (Makkah dan Madinah). Perintis keterlibatan ulama itu antara lain diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Nur al-Din al-Raniri (w. 1068 H/1658 M), Abd al-Rauf al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), Muhammad Yusuf al-Maqassari (1030-1111 H/1629-1699 M), Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) dan sebagainya. Dari beberapa ulama berpengaruh itu, Azra bahkan menunjukkan silsilah atau isnad yang hampir tak terputus dengan para ulama Timur-Tengah, khususnya Haramain dan Kairo. Mereka terlibat jaringan keilmuan global dengan agenda pembaharuan pemikiran Islam, dari apa yang disebut *mistiko-filosofis* menjadi bercorak *neo-sufisme* (Azra, 1992).

Jaringan intelektual tersebut terus berlanjut hingga abad 19, saat di mana geneologi intelektual ulama negeri ini mulai kelihatan jelas (Masyhud, 2003: 2). Penelitian Karel A. Steenbrink menunjukkan bahwa sejumlah pesantren dan surau melakukan kajian keislaman dengan pemilihan kitab yang kurang lebih coraknya sama dengan yang berkembang di Timur-Tengah. Demikian juga sejumlah ulama yang pemikirannya dikaji. Berbeda dengan penelitian Azra yang menggambarkan keseragaman pemikiran Islam, penelitian Steenbrink lebih menekankan pada keragaman, mulai ajaran mistik, ajaran *local wisdom*, sampai yang radikal seperti yang terjadi pada ulama Paderi Minangkabau (Steenbrink, 1984). Dengan demikian, dalam rentang waktu yang cukup panjang para ulama “Jawi” telah menyerap tradisi Timur Tengah sekaligus mengembangkan wacana keagamaan, baik pada aspek teologi, fikih maupun tasawuf yang pada gilirannya akan dijadikan sebagai standar keislaman ulama nusantara (Nor Ngah, 1983).

Pada paroh kedua abad 19, wacana keagamaan nusantara antara lain ditandai dengan semakin mapannya jaringan tersebut. Namun pada masa ini ada perubahan-perubahan signifikan mengenai posisi ulama nusantara di Haramain. Jika pada masa-masa sebelumnya ulama “Jawi” lebih sebagai murid dari ulama Haramain, pada abad 19 mulai muncul ulama-ulama nusantara bertaraf internasional yang menjadi “guru besar” di pusat Islam tersebut. Guru-guru dimaksud pada gilirannya akan melahirkan apa yang disebut koneksi jaringan di Asia Tenggara. Nama-nama yang paling menonjol mengenai hal ini antara lain Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1813-1879 M), Ahmad Khatib al-Sambasi (w. 1875 M), Abd al-Karim al-Bantani, Ahmad Rifa’i Kalisalak (1200-1286 H/1786-1870), Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Daud Ibnu Abdullah al-Fatani, Junaid al-Batawi, Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1276-1334 H/1816-1916 M), Syaikh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi (w. 1346 H/1928 M), Muhammad Mahfuz al-Tirmasi (1285-1338 H/1842-1929 M), Hasan Musthafa al-Garuti (1268-1348 H/1852-1930 M), Sayyed Muhsin al-Falimbani, Muhammad Yasin al-Padani (1335-1410 H/1917-1990), Abd al-Karim al-Banjari, Ahmad Damanhuri al-Bantani dan sebagainya (Azra, 1999: 143-161).

Jaringan intelektual ulama pada periode awal tidak terlepas dari tokoh-tokoh tersebut. Jika Hasyim Asyari (w. 1948) dijadikan sebagai tokoh sentral intelektualisme, maka ada beberapa ulama yang dapat disebut sebagai pusat

jaringan intelektual ulama, yaitu Mahfuz al-Tirmasi, Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Khalil Bangkalan. Generasi pertama yang seangkatan (atau sedikit di bawah) Hasyim Asy'ari seperti Bisri Syamsuri (1886-1990) dan Wahab Hasbullah (1888-1971) jaringan intelektualnya tidak terlepas dari nama-nama tersebut.

Di samping jaringan "domestik", geneologi intelektual ulama, sebagaimana ulama-ulama sebelumnya, juga menjadikan Makkah dan Madinah sebagai pusat orientasi intelektualnya. Semua ulama-ulama pada periode awal ini semuanya pernah belajar di Makkah (Dhofier, 1994: 85-96). Hasyim Asyari sebagai lokomotif pendiri pondok pesantren Tebuireng misalnya, selama 8 tahun tinggal di Makkah sejak berusia 20 tahun dan berguru pada Ahmad Khatib Minangkabawi, Mahfuz al-Tirmasi dan Nawawi al-Bantani.

Mereka adalah ulama-ulama dengan reputasi Internasional yang mempunyai pengaruh besar terhadap wacana intelektualisme Islam di nusantara. Nawawi al-Bantani yang dipuji Snouck Hurgronje sebagai orang Indonesia yang paling alim pada masanya di samping juga sangat rendah hati, adalah ulama yang sangat produktif menulis berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren (Bruinessen, 2000: 38). Nawawi al-Bantani agaknya tepat jika dikatakan sebagai poros pembentukan intelektualisme pesantren.

Sebagaimana Hasyim Asy'ari, ulama-ulama seperti Wahab Hasbullah juga mempunyai jalur transmisi intelektual yang tidak jauh berbeda. Setelah berkelana di berbagai pesantren mulai dari Tambak Beras Jombang (tempat orang tuanya), Langitan Tuban, Mojosari Nganjuk, Tawangsari Surabaya, Kademangan Bangkalan (tempat Kyai Khalil) sampai ke Tebu Ireng Jombang, Wahab kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Saudi Arabia. Di sana ia belajar dengan ulama-ulama yang diantaranya pernah mengasuh Hasyim Asyari, seperti Mahfuz al-Tirmasi, Kyai Muhtaram, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Bakir, Kyai Asyari dan Syaikh Abdul Hamid (Dhofier, 1980: 26-27). Tipe santri kelana demikian juga dilakukan tokoh-tokoh seperti Bisri Syamsuri, Wahid hasyim, Kyai Munawir, (As'ad, 1975), Kyai Ma'shum, (Chaidar, 1972) As'ad Syamsul Arifin, Ahmad Siddiq dan sebagainya. Peneguhan tradisi intelektual dikalangan ulama tak dapat dilepaskan dari jaringan tersebut. Dengan kaidah *al-muhâfazah 'alâ al-qadîm al-âlih wa alakhzu bi al-jadîd al-âslâh* (memelihara (hazanah) lama yang baik dan mengambil sesuatu yang

baru yang lebih baik), kekayaan intelektualisme ini terbentang mulai zaman Nabi Muhammad saw, zaman klasik, pertengahan hingga zaman modern. Hazanah ini merupakan modal kultural-intelektual yang luar biasa bagi pesantren untuk berdialektika dengan modernitas.

Pesantren sebagai lembaga asli Indonesia yang memiliki corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga lain, mulai dari sistem pengajarannya, transmisi keilmuan dan kebudayaannya serta memiliki peran besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Perkembangan pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari pemikiran intelektual para ulama dengan jaringan ulama Haramain. Jaringan tersebut menjadikan pesantren sebagai basis pendidikan yang mengedepankan intelektual dan pembentukan kepribadian santri. Pesantren menurut pengertian dasarnya tempat belajar para santri (Hasbullah, 1996: 40). Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddîn*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2001: 8).

Sehari-hari diselenggarakan bentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para *ustadz* yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri, selama 24 jam. Masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, *ustadz*, santri dan para pengasuh pesantren lainnya sebagai satu keluarga besar (Mastuhu, 1994: 6).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara non klasikal, kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis berbahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di pondok atau asrama di pesantren tersebut¹

¹ Sementara itu Zamakhsari Dhofier menyebutkan harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut sebagai pesantren, yaitu pondok, kyai, masjid, santri dan pengajian kitab klasik (Dhofier, 1980: 44). Yang masing-masing mengandung pengertian:

1. Pondok; Pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".

Seiring dengan perkembangan zaman pesantren sekarang ini sudah mengalami perkembangan pesat, proses perubahan hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan baik yang masih bertahan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif.

Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khayalak masyarakat. Meski sudah melakukan inovasi pendidikan sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.

Perkembangan tersebut tidak bisa lepas dari kajian intelektual dari masing-masing pendiri pesantren untuk bisa mensinergikan dengan perkembangan modern.

B. Tradisi Pesantren Versus Modernisasi

Pesantren memiliki satu konsep yang mencakup semua gambaran penting dari model pendidikan. Model ini diformulasikan atas dasar riset empirik, yaitu aspek visioner dalam tujuan pesantren. Tujuan pesantren secara mendasar adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang tata kepada Tuhan dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini, selanjutnya akan

-
2. Kyai; Merupakan elemen yang terpenting dalam pesantren ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.
 3. Masjid; Merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat paling tepat untuk mendidik para santri terutama praktik sembahyang lima waktu dan pengajaran kitab-kitab klasik.
 4. Santri; Orang yang belajar di pesantren, yang terdiri dari dua tipe yaitu : santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap kelompok di pesantren, sedangkan santri *kalong* ialah santri yang berada di daerah pesantren yang mengikuti pelajaran di pesantren dan mereka dari rumahnya sendiri.
 5. Pengajaran kitab-kitab klasik; Pengajaran klasik terutama karangan ulama-ulama yang menganut paham syafi'iah merupakan pengajaran formal yang diberikan di pesantren.

memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam diantara manusia. Seorang santri bertujuan untuk menjadi muslim yang benar dengan menjaga orientasi hidupnya kepada yang suci dengan menekankan sikap normatif dan ideal atas dasar fikih. Selanjutnya, dalam implementasi-implementasi sikap idealistik dalam kehidupan harian, santri harus menjauhi godaan-godaan material, sikap-sikap dan tendensi keduniawian (Ismail SM, 2002: 55-56).

Menurut Horikoshi pada awalnya pesantren mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987: 232). Sedangkan menurut Azyumardi Azra menawarkan tiga fungsi pesantren yaitu 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, khususnya melalui studi bahasa arab, tradisi penafsiran, hadits nabi, hukum dan logika, 2) pemeliharaan tradisi keislaman, 3) reproduksi ulama.

Nurcholis Madjid (Nata : 2001) menjelaskan setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren yaitu : (1) teosentrik, (2) ikhlas, (3) kearifan (4) kesederhanaan (5) kolektifitas (*beraakhlakuk jamaah*) (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin (8) kemandirian (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul ilmi lil'ibadah*), (10) mengamalkan ajaran agama, (11) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ ijazah saja dan (12) kepatuhan kepada kyai (Nata, 2001: 13).

Semua pesantren dipimpin oleh sekumpulan guru dan pemimpin agama yang dikenal bernama kyai. Kyai dikenal sebagai guru dan orang yang taat. Kyai juga memegang peranan penting dalam komunitas sebagai pemimpin agama dan beberapa tahun belakangan ini sebagai figur politik. Disana ada keluarga-keluarga kyai yang telah memiliki sejarah panjang mengabdikan dalam peranan ini.

Beberapa kyai kontemporer merupakan cucu dan cicit dari figur yang terkenal dalam sejarah pendirian pesantren. Dua tipe dari sistem pendidikan ini telah dilaksanakan hari demi hari. Sebagai institusi sosial, pesantren memegang peranan penting selama berabad-abad. Mereka menekankan nilai-nilai inti dari keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan individu, solidaritas, dan kontrol diri. Santri dan santriwati hidup terpisah dari keluarga mereka. Hal itu memberikan kesan akan adanya komitmen kepada iman dan kedekatan dengan seorang guru.

C. Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi Modern

Usaha untuk mengukuhkan tradisi menjadi keharusan yang perlu dipertahankan karena melihat perkembangan zaman, ciri tradisi yang perlu pertahankan ialah pengajaran kitab kuning, kontrol sosial dan pembentukan pribadi muslim yang paripurna yang lebih menekankan aspek moral, pentingnya pendidikan moral inilah yang menjadi corak karakter pesantren sebagai aset filterisasi terhadap arus modernisasi yang lebih mengedepankan aspek materialisme dan hedonisme (hidup bermewah-mewahan). Satu hal yang sering dilupakan dalam pesantren yakni adanya usaha untuk hidup mandiri dan sederhana, kesederhanaan inilah yang akan menghantarkan setiap santri untuk selalu mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan dan tidak mementingkan kehidupan dunia semata. Sehingga menghantarkan keselarasan hidup antara dunia dan akherat.

Tradisi intelektual yang dibangun dalam pesantren oleh ulama terdahulu bisa dijadikan basis pengukuhan tradisi untuk lebih bisa progresif terhadap perkembangan zaman modern, zuhud dizaman modern menjadi alternatif yang harus dijalani bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren

Pesantren, bagaimanapun juga masih menjaga fungsi-fungsi sosial dan kultural yang asli ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai bagian inheren dari tugas dan tanggung jawab historis. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dapat menjadi suatu budaya tandingan yang produktif terhadap elemen-elemen budaya modern yang merendahkan nilai sosial dan idealitas spiritual. Fungsi sosio-kultural bermakna bahwa eksistensi pesantren dapat menjadi "*center of significance*". Pesantren bersama dengan alatnya dapat menjadi model pengetahuan dan sekolah kehidupan yang non-dualistik seperti sebuah simbol kohesi sosial dan juga instrumen profetik dalam berhubungan dengan perubahan sosial di dunia modern. Elemen-elemen modern seperti pengetahuan yang mendalam, dualisme, materialisme, ideologi perkembangan tentunya bertentangan dengan pandangan hidup holistik pesantren. Dalam aturan-aturannya, pesantren merupakan sebuah institusi yang menekankan motif agama sebagai basis yang dipegang erat bagi aktivitas-aktivitas sosial dan makna kehidupan. Nashihin Hasan telah menjelaskan unsur dan elemen holistik pesantren:

"Pesantren tidak hanya sebuah tempat untuk belajar, namun ia merupakan sebuah paradigma kehidupan itu sendiri. Di pesantren, tidak ada pemisahan yang jelas antara sekolah dan lingkungan hidup. Ini karena, secara alami, pesantren

mengikuti prinsip sederhana, hidup sederhana. Ini membentuk semacam karakter khusus dari kehidupan pendidikan ala pesantren.”

Keberadaan model pendidikan pesantren tradisional yang masih banyak terdapat di berbagai daerah pelosok tanah air. Bukan berarti model pendidikan pesantren semacam ini tidak relevan lagi untuk konteks perkembangan sosial saat sekarang ini. Tetapi justru keberadaan pesantren *pure* salafi ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak terutama pemerintah daerah. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 jelas-jelas memasukkan pesantren sebagai salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional, sebuah perhatian dan pengakuan yang sudah selayaknya diterima komunitas pesantren. Karena bagaimanapun pesantren merupakan khazanah budaya yang memainkan peran penting dalam setiap proses perubahan sosial sejak awal berdirinya lembaga ini. Tanpa peran dan partisipasi pesantren dapat dikatakan proses pembangunan daerah akan mengalami kegagalan.

Dalam pengukuhan tradisi pesantren dibutuhkan peran dari berbagai elemen pesantren salah satunya ialah kyai, karena kyai memiliki peran yang sangat vital dalam pesantren. Intelektualisme seorang kyai sangat menentukan kearah mana pesantren tersebut akan dibawa untuk menghadapi perkembangan zaman atau modernisasi. Dengan menggunakan optik tradisi sebagaimana telah diuraikan, maka problem postra sebenarnya adalah bagaimana melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan yang tentu saja harus mengkritik tradisi di satu pihak, namun di pihak lain ada kebutuhan untuk “tergantung” pada tradisi sebagai basis transformasi.

Para ulama zaman dulu telah merumuskan kaidah yang sangat baik: *almuhâfadzah ‘alâ al-qadîm al-shâlîh, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlâh* (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik), namun problemnya ternyata tidak sesederhana rumusan kaidah tersebut. Kerumitan problem itu terjadi karena adanya tarik menarik yang terkadang sangat kuat antara “modernisme” dan “tradisionalisme” yang secara natural memang sulit disandingkan. Pertentangan itu juga tercermin dalam menyikapi modernitas yang masing-masing dianggap sebagai pilihan, yakni pilihan antara menerima model paradigma Barat dalam politik, ekonomi, budaya, dan juga *science*; atau memilih tetap mempertahankan tradisi yang dianggap sebagai model alternatif, orisinil, dan

mencakup seluruh aspek kehidupan. Kelompok pertama merupakan sikap kelompok “modernis” (*ashraniyyûn, hadatsiyyûn*), sedang kelompok kedua disebut “tradisionalis” (*salafiyyûn*). Dari asumsi “pilihan” yang bersifat ekstrim tersebut kemudian muncul kelompok ketiga yang lebih “eklektik” (*intiqâ’i, taufigiyyûn*) dalam mengambil sikap. Sikap ini berupaya untuk mengambil unsur-unsur “yang terbaik”, baik yang terdapat dalam model Barat modern maupun yang berasal dari tradisi dan masa lalu Islam, serta berupaya menyatukan keduanya dalam bentuk yang dianggap memenuhi kedua model sebelumnya.

Disamping itu juga, ada beberapa hal perlu dikukuhkan dalam pendidikan pesantren dalam tengah kehidupan modernitas, menurut Ginandjar Kartasasmita (1996) pengukuhan tradisi pesantren mencakup:

1. Tradisi Keagamaan

Kehidupan modern acapkali kering nilai-nilai spiritual, bahkan ada gejala mereduksikan makna hidup hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat kebendaan, yang mendorong suburnya sikap hidup serba materialistis, konsumeristis, bahkan hedonistis, serta mengabaikan hal-hal yang bersifat transendental. Untuk mengatasi kecenderungan tersebut, maka pemupukan nilai-nilai spiritual dan penguatan etos keagamaan menjadi sangat penting artinya agar semangat kemodernan tidak menjauhkan masyarakat dari agama sehingga tujuan menghalalkan cara dan tidak dilandaskan pada moral, maka meneguhkan sikap beragama harus terus-menerus diupayakan. Dalam hal ini, pesantren bisa memberikan kontribusi positif dalam mengisi dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan modern.

2. Tradisi Keilmuan

Dalam tradisi Islam etos keilmuan itu dikembangkan sejalan dengan penguatan etos keagamaan. Kesadaran untuk mengembangkan etos keilmuan ini bersumber pada penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Sebab ajaran Islam tegas mengatakan bahwa membangun masyarakat yang berilmu pengetahuan itu merupakan bagian dari kewajiban agama. Masa depan pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk bersaing. Dan kemampuan untuk bersaing hanya dapat tumbuh dan sinambung jika bersumber pada SDM yang berkualitas, yakni yang berilmu dan mampu mengembangkan serta mengamalkan ilmu. Apabila penguasaan ilmu pengetahuan itu merupakan pencerminan dari kehidupan budaya modern dan sekaligus amanat keagamaan, maka tradisi

pesantren yang menanamkan etos keilmuan kepada para santri harus dihidupkan kembali, dan tentunya dengan membuka diri kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola kehidupan modern.

Disamping itu juga, perlu dikembangkan juga mengenai mutu pendidikan diperlukan beberapa pendekatan yakni pendekatan bidang studi ilmu (disiplin ilmu), pendekatan interdisipliner ini berdasarkan atas pemikiran bahwa masalah-masalah dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin akan tetapi memerlukan berbagai ilmu secara *interdisipliner*. pendekatan *broad-field* yakni usaha untuk mengintegrasikan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang saling berkaitan agar santri memahami pengetahuan tidak berada dalam vakum kehampaan, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan rekonstruksionisme yakni memfokuskan pendidikan pada masalah-masalah penting atau isu-isu yang berkembang yang dihadapi dalam masyarakat, seperti kemiskinan, korupsi, keadilan sosial, interdependensi global (Masyhud, 2003: 83).

Sedangkan untuk menghadapi modernitas perlu disiapkan pembenahan dan pembentukan karakter santri dengan memberikan pemberian *skill* (keterampilan) agar bisa hidup mandiri, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik pada santri diantaranya :

1. Pembekalan Berwirausaha

Dalam sejarah perkembangannya pesantren telah menumbuhkan semangat kewirausahaan kepada para santri yang kemudian menjadi pengusaha-pengusaha pribumi pada masa ekonomi dikuasai oleh penjajah dan golongan asing, seperti keturunan Cina. Dari kalangan mereka ini lahir kelas profesional yang memelopori pergerakan Islam dan pergerakan kebangsaan. Etos kewirausahaan itu terbentuk dengan merujuk pada Islam sebagai sumbernya. Ajaran Islam mengandung pandangan-pandangan yang bisa memotivasi umat untuk mengembangkan kewirausahaan.

Al-Quran dan Hadist mengandung banyak doktrin ajaran untuk melakukan kegiatan ekonomi. Untuk jangka waktu yang panjang dalam sejarah, para pedagang muslim melakukan syiar agama dengan sekaligus berdagang. Di Indonesia suku-suku yang kuat tradisi keagamaannya, justru kuat pula tradisi perdagangannya. Suku-suku Banjar, Minangkabau, Makasar, dan Bugis, adalah suku-suku yang kuat pemahaman dan pengamalan keagamaannya dan juga dikenal sebagai niagawan

yang piawai. Demikian pula pengusaha-pengusaha industri kretek, batik, dan kerajinan perak di beberapa daerah di Jawa, berasal dari keluarga-keluarga yang menghayati dan menerapkan secara lebih sungguh-sungguh ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Tentunya karena sumber inspirasinya ada, yaitu ajaran agama yang mendasar, dan tradisinya juga ada, maka menghidupkan kembali dan menghangatkan jiwa dan semangat kewirausahaan ini, bukanlah pekerjaan yang terlalu sulit. Tantangan yang dihadapi di masa depan adalah membangun wirausaha bangsa sendiri, terutama dari kalangan umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia membutuhkan pengusaha-pengusaha yang tangguh yang mampu bersaing baik di pasar internasional apalagi di pasar lokal.

Tatanan dunia usaha masih berat ke atas, artinya lapisan pengusaha besar yang jumlahnya sedikit, menguasai aset produktif yang besar, dan lapisan usaha kecil yang besar jumlahnya amat lemah kedudukannya. Lapisan usaha menengah masih kecil sekali dan belum kuat peranannya. Padahal struktur dunia usaha yang kukuh menghendaki lapisan usaha menengah yang kuat sebagai tulang punggungnya, saling menyangga dengan lapisan usaha kecil yang kuat, dan usaha besar yang mempunyai rasa tanggungjawab dan solidaritas sosial yang besar pula. Pesantren diharapkan dapat melahirkan wirausahawan yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri itu. Sebenarnya yang diperlukan hanyalah menghidupkan kembali tradisi yang kuat di masa lampau dengan penyesuaian pada kondisi masa kini dan pada tantangan masa depan.

2. Membentuk Sikap Kemandirian

Budaya modern menuntut seseorang untuk hidup mandiri. Apalagi suasana persaingan yang sangat menonjol dalam zaman modern ini memaksa setiap orang untuk memiliki kompetensi tertentu agar bisa bersaing dan dengan demikian dapat hidup secara bermartabat di tengah-tengah masyarakat. Hanya pribadi-pribadi yang punya watak kemandirian saja bisa hidup dalam masyarakat yang makin sarat dengan persaingan. Sistem pengajaran pesantren yang menggunakan metode belajar sorogan (belajar secara individual mengenai bidang-bidang ilmu keagamaan tertentu), tanpa disadari dapat memupuk sikap dan watak kemandirian para santri.

Tradisi ini meskipun terkesan “kuno” di tengah-tengah sistem persekolahan modern, sebenarnya ada sisi positifnya dari sudut penglihatan itu.

Kemandirian kembali kepada sikap budaya. Pesantren memiliki posisi yang strategis karena keterkaitannya yang erat dengan masyarakatnya, dan dengan demikian dapat menjadi andalan dalam membentuk nilai-nilai yang dikehendaki dalam kebudayaan bangsa.

3. Mengukuhkan Wawasan Kebangsaan

Proses modernisasi, telah menghantarkan umat manusia sampai pada sebuah tahapan kehidupan baru, yaitu era globalisasi. Interaksi antarbangsa yang melampaui batas-batas wilayah negara memungkinkan terjadinya perjumpaan nilai-nilai budaya baru, yang dibawa oleh setiap bangsa. Pergaulan antarbangsa yang terbuka itu merupakan wahana bagi masuknya nilai budaya asing, yang jelas banyak positifnya tetapi ada juga yang tidak sejalan dengan nilai budaya dan jati diri bangsa Indonesia sendiri.

Untuk menjaga ketahanan budaya bangsa, perlu peneguhan dan memantapkan wawasan kebangsaan. Peneguhan dan pemantapan wawasan kebangsaan ini, selain untuk menghadapi tantangan era globalisasi, juga agar keutuhan sebagai bangsa tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Pembangunan hanya dapat berjalan dengan baik dalam suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, dalam semangat persatuan dan kesatuan. Bangsa yang terpecah-belah dan tidak bisa rukun, tidak mungkin dapat membangun dirinya dan menyejahterakan rakyatnya.

Realitas bangsa Indonesia yang bersifat sangat majemuk, baik dari segi agama, etnis, bahasa, budaya, maupun adat istiadat ini, membutuhkan perekat yang kuat agar tidak terancam disintegrasi. Meyakini bahwa yang bisa menjadi kekuatan perekat itu adalah wawasan kebangsaan, yang menurut bahasa pesantren disebut *ukhuwwah wathoniyah*. Dengan wawasan kebangsaan atau *ukhuwwah wathoniah* memandang masyarakat Indonesia sebagai sebuah kesatuan sosial, ekonomi, dan politik yang utuh, meskipun memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, budaya dan adat-istiadat. Penanaman nilai *ukhuwwah wathoniyah* di lingkungan pondok pesantren sejak awal merupakan perisai yang kuat untuk mempertahankan keutuhan bangsa. ini merupakan salah satu kontribusi terpenting

dan amat berharga dari pesantren dalam membangun bangsa yang utuh dan bersatu.

4. Solidaritas Masyarakat Bawah (*grass root*)

Unsur pokok persatuan dan kesatuan suatu bangsa adalah solidaritas sosial. Bangsa yang lemah solidaritas sosialnya akan mudah retak persatuan dan kesatuannya. Wujud solidaritas sosial adalah kepedulian pada kesenjangan yang ada dalam masyarakat dan upaya untuk turut mengatasinya. Kesenjangan yang makin melebar, dapat melahirkan kecemburuan sosial dan dapat mengganggu integritas bangsa. Faktor yang paling dapat mengganggu stabilitas dan keutuhan bangsa, bukanlah lagi *primordialisme*, seperti agama dan suku, karena itu sudah lama terlewati, melainkan persoalan kesenjangan ekonomi.

Adalah suatu kenyataan bahwa pesantren pada umumnya berada di lingkungan masyarakat yang tertinggal. Karena memang dari segi jumlahnya, masyarakat yang miskin dan tertinggal sebagai besar adalah umat Islam. Dengan demikian, masalah kemiskinan dan kesenjangan merupakan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi wahana dalam upaya mengatasi ketertinggalan yang menjadi penyebab dari ketimpangan dan kemiskinan. Kerja sama harus dikembangkan antara pemerintah dan pesantren untuk menggerakkan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren dengan menyadari betapa strategisnya kedudukan pesantren di masyarakat. Demikian pula, harus dikembangkan pola-pola kemitraan yang efektif antara dunia usaha dan pesantren untuk mengembangkan keterkaitan (*linkages*) yang menguntungkan kedua belah pihak.

PENUTUP

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan bahwa pentingnya mengukuhkan kembali misi otentik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan aspek moral dan pembentukan pribadi muslim serta tantangan yang dihadapi dimasa yang akan datang.

Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakter bangsa yang sempurna. Hal ini dapat dilihat dari peran

strategis pesantren yang dikembangkan melalui kultur internal pendidikan pesantren. Bersamaan dengan perkembangan dunia global, pesantren juga dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren harus memberikan respon yang mutualitas karena pesantren tidak dapat melepaskan diri dari kondisi-kondisi perubahan tersebut.

Kemajuan informasi komunikasi telah menembus tembok pesantren yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial ekonomi baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Kondisi ini menyebabkan pesantren harus tampil dalam persaingan pasar bebas. Guna menjawab tantangan- tantangan tersebut, pesantren melakukan rekonstruksi pada kurikulum dan metode pengajarannya. Sehingga kurikulum pengajaran kitab kuning berubah menjadi kurikulum umum/ modern, mengikuti kurikulum dan standar dari pemerintah. Efeknya terlihat pada muatan pendidikan di pesantren. Jika sebelumnya santri hanya belajar tentang kitab fiqh, tauhid, ibadah, dan tasawuf, dengan rekonstruksi pesantren mereka menguasai bidang iptek, sosial budaya, dan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik, "The Pesantren in Historical Perspective," in Taufik Abdullah and Sharon Siddique (ed.), *Islam and Society in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1987).
- Al Jabiri, Muhamad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- As'ad, Ali, K.H.M. Munawir *Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta : tanpa penerbit, 1975).
- Azra, Azyumardi, "Ulama Indonesia di Haramain: Pasang Surut Sebuah Wacana Keagamaan" dalam *Jurnal Ulumul Quran*, volume III no. 3 tahun 1992.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Biografi Mbah Siddiq*, (Jember: Pon-pes al-Fatah, tt).
- Bruinessen, Martin van, "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning" in Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world: Ethnologica Bernica*, Berne: University of Berne, 1994).
- _____, "Traditionalist' and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia", paper presented at the ISIM workshop on 'The Madrasa in Asia', the Netherlands, 23-24 May 2004.
- Chaidar, *Manaqib Mbah Maksum*, (Kudus: Menara Kudus, 1972).
- Daulay, Haidar Putra, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001).

- Dhofier, Zamakhsyari, "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java," Ph.D. dissertation, (The Australian National University, 1980).
- Dhofier, Zamakhsyari, *The Pesantren Tradition: The Role of Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Arizona: Arizona State University, 1999);
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandang Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Hasbullah, Drs., *Kapita Selesta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Horikoshi, H., *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Umar Basalim dkk, (Jakarta: P3M, 1987).
- Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Kartasasmita, Ginanjar, *Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan*, disampaikan pada Dies Natalis XXXI IAI Cipasung Tasikmalaya, 8 Nopember 1996.
- Lukens-Bull, Ronald, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, (New York: Palgrave McMillian, 2005).
- Majalah Tempo, edisi 19-25 November 2001 dalam rubrik agama.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994).
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- Nata, Abudin, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001).
- Ngah, Mohd. Bin Nor, *Kitab Jawi: Islamic Thought of the MalayMuslim Scholars*, (Singapore: ISEAS: 1983).
- Raharjo, Dawam, *Pergolakan Kaum Santri*, (Jakarta: P3M, 1995).
- Rahman, Zaini, "Post-Tradisionalisme Islam: Epistemologi Peloncat Tangga" dalam Bulletin Wacana Postra, edisi Perkenalan, Nopember, 2001.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Wirosardjono, Soetjipto, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Berlin: Fredrich-Naumann Stiftung. Indonesian society for Pesantren and community Development (P3M), and Technical University Berlin, 1987).